

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG SOAL CERITA PECAHAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Marsih¹, Wahyudi², Warsiti³

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Kampus VI Kebumen

Jl. Kepodang No 67A, Kab. Kebumen 54317

1 Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS

2, 3 Dosen PGSD FKIP UNS

e-mail: imey_azzahra@yahoo.com

Abstract: *Model of STAD Cooperative Learning to Improve Mathematic Learning Result of Fractional Questionson on Fifth Grade Student in Elementary School. The purposes of the research are to improve mathematics learning result of fractional questions in elementary school. The data analysis technique used is descriptive qualitative data analysis techniques. The qualitative data obtained from students' learning outcomes by finding the average value of the test results. In addition qualitative data obtained from observation and documentation. The results showed that the model of STAD cooperative learning to improve mathematic learning result of Fractional Questions in Elementary School.*

Key Words : STAD, Learning Result, Fractional Questions

Abstrak: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Pecahan di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar soal cerita pecahan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika soal cerita pecahan di sekolah dasar.

Kata Kunci: STAD, hasil belajar, soal cerita pecahan.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya perubahan dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang lain.

Matematika sebagai ilmu dasar begitu cepat mengalami perkembangan, hal itu terbukti dengan makin banyaknya kegiatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, matematika juga sangat diperlukan siswa dalam mempelajari dan memahami mata pelajaran lain. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa merasa takut, enggan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa

yang kurang tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal-soal cerita. Selama ini model yang dipergunakan dalam pembelajaran soal cerita pecahan masih menggunakan metode ceramah dan latihan, sedangkan soal cerita dalam matematika itu sendiri merupakan kegiatan pemecahan masalah.

Belajar matematika memerlukan keterampilan dari seorang guru agar anak didik mudah memahami materi yang diberikan guru. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar maka siswa akan sulit menerima materi pelajaran dengan sempurna. Guru dituntut untuk mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil

belajar siswa memuaskan. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir, sehingga matematika sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pelajaran matematika harus sudah diberikan sejak dini kepada anak yaitu sejak anak duduk dibangku Sekolah Dasar. Mengingat pentingnya peranan matematika tersebut, maka hasil belajar matematika di sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait. Namun jika dilihat perkembangan dunia pendidikan Sekolah Dasar pada saat ini belumlah menggembirakan, terlebih pelajaran matematika yang masih menjadi momok bagi siswa.

Pelajaran matematika ditingkat Sekolah Dasar bertujuan melatih kemampuan berpikir dan logika dalam bentuk latihan pemecahan soal tetapi mereka (siswa SD) sering bermasalah dalam menyelesaikan soal khususnya soal cerita. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, terutama soal-soal yang memerlukan beberapa operasi hitung.

Pada tanggal 18 Desember 2009 tepatnya hari jum'at, peneliti mencari informasi tentang kondisi lingkungan SDN 8 Gumelem Kulon dan bagaimana kondisi siswa kelas V SDN 8 Gumelem Kulon dalam mengikuti pelajaran di kelas. Berdasarkan informasi dari guru kelas V SDN 8 Gumelem Kulon yaitu Ibu Tuwiyah, dijelaskan bahwa sebagian besar siswanya masih belum dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik, yang ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada soal cerita matematika masih kurang dari 6. Selain itu, sebagian besar siswa kelas V di SDN 8 Gumelem Kulon mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita (misalnya soal cerita pecahan) padahal pada saat mengerjakan soal penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian pada bilangan pecahan, siswa dapat menyelesaikannya dengan baik. Siswa yang mempunyai kesulitan dalam menyelesaikan

soal cerita merupakan suatu masalah yang perlu segera ditangani pemecahannya.

Dengan masalah ini dikhawatirkan akan mengakibatkan siswa tersebut kurang memahami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Padahal seharusnya siswa belajar dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dapat merangsang pemikiran siswa dan menuntut siswa untuk menguasai ketrampilan dalam menyelesaikan masalah, menganalisis data, berfikir logis, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah-masalah nyata.

Jadi dalam belajar matematika siswa juga harus dihadapkan pada masalah sehari-hari yang berhubungan dengan dunia siswa. Masalah-masalah tersebut dapat ditemukan pada pelajaran matematika yang kebanyakan dalam bentuk soal cerita. Guru yang bertugas merangsang dan membina perkembangan intelektual dan membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak mempunyai wewenang untuk menentukan cara atau metode yang dianggap tepat dan efektif untuk dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Sebagai tenaga pengajar atau pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik khususnya dibidang matematika adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan metode atau strategi belajar yang sesuai sangat menentukan tercapainya tujuan pengajaran.

Pemilihan dan penguasaan strategi mengajar yang tepat serta penguasaan keterampilan dasar mengajar merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengajaran. Terdapat beberapa macam keterampilan dasar mengajar yang

telah dikenal, diantaranya yang menjadi perhatian penulis untuk menerapkan penelitian ini adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif yaitu tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Untuk meminimalkan perbedaan tersebut, maka dibentuk secara berkelompok agar siswa dapat saling mengisi, saling melengkapi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswapun dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa. Hubungan yang lebih akrab akan terjadi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaannya mengacu kepada belajar kelompok siswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha memberikan alternatif solusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada soal cerita pecahan, yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) karena tipe STAD merupakan model

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan guru pengajar belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Peneliti juga menyadari bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita siswa kelas V Sekolah Dasar? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika soal cerita pada pokok bahasan pecahan pada siswa kelas V Sekolah Dasar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 8 Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara yaitu pada siswa kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010. yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu mulai bulan Januari sampai bulan April tahun 2010.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada perencanaan tindakan peneliti menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut: (a) meminta ijin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian, b) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (c) menyiapkan media pembelajaran, (d) membuat lembar penilaian proses dan hasil belajar untuk siswa, (e) membuat lembar observasi dan pedoman wawancara, (f) membuat angket,

(g) meminta keterangan kesediaan guru untuk menjadi observer. Tahapan penelitian dilakukan dalam siklus 1 dan siklus 2 yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perencanaan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kemudian menentukan pokok bahasan tentang soal cerita pecahan. Menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan sumber pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Peneliti dalam kegiatan observasi mengacu pada lembar observasi. Pada tahap yang terakhir yaitu refleksi peneliti melakukan evaluasi dan membahas hasil evaluasi tersebut dan mencermatinya.

Sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: (1) guru menyampaikan materi yang akan didiskusikan, (2) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, (3) masing-masing kelompok diberi materi untuk didiskusikan, (4) guru membimbing jalannya diskusi, (5) siswa mempresentasikan hasil diskusi dan (6) pemberian penghargaan pembelajaran matematika khususnya soal cerita pecahan mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui nilai siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 sebagai nilai hasil tes yang diberikan guru setelah proses pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Siklus I

Interval	frekuensi	Keterangan
86-100	2	Baik Sekali
71-85	8	Baik
56-70	6	Cukup
41-55	3	Kurang
<40	1	Gagal
Rata-rata	72	Baik
Ketuntasan	16	80%

Berdasarkan hasil tes pada tabel 1, dari 20 siswa terdapat 2 siswa yang sudah dapat mendapat hasil belajar yang baik sekali, atau $2/20 \times 100\% = 10\%$, 8 siswa yang sudah dapat mendapat hasil belajar yang baik, atau $8/20 \times 100\% = 40\%$, 6 siswa mendapat hasil belajar cukup atau $6/20 \times 100\% = 30\%$. Jadi masih terdapat 4 siswa yang belum dapat menuntaskan hasil belajarnya yaitu 3 siswa mendapat hasil kurang, atau $3/20 \times 100\% = 15\%$, 1 siswa gagal atau $1/20 \times 100\% = 5\%$. Dengan demikian maka siklus I belum dapat dikatakan berhasil, karena masih ada siswa yang gagal.

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Siklus II

Interval	frekuensi	Keterangan
86-100	9	Baik Sekali
71-85	9	Baik
56-70	2	Cukup
41-55	0	Kurang
<40	0	Gagal
Rata-rata	84,25	Baik
Ketuntasan	20	100%

Berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat diketahui sudah adanya peningkatan yang sangat baik pada hasil belajar siswa karena dari 20 siswa sudah tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM yaitu 70, ini berarti prosentase ketuntasan sudah mencapai 100%.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa kelas V meningkat. Terutama adanya penghargaan yang diberikan guru pada kelompok terbaik. Pemberian penghargaan ini telah memunculkan efek positif pada siswa. Siswa semakin antusias untuk belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Slavin (2009) bahwa dengan menerima penghargaan pada akhirnya

akan meningkatkan motivasi para siswa untuk melakukan yang terbaik. Singkirkan hal negatif dengan jalan tidak menyepelekan kelemahan siswa tapi menangani kelemahan itu secara langsung dengan menggunakan cara-cara yang bijak.

Tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup beragam, tetapi hampir semuanya menyatakan bahwa mereka menyukai model belajar mengajar ini, hal ini dilakukan oleh guru melalui pembagian angket mengenai bagaimana tanggapan siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain itu dengan penerapan model ini, secara garis besar siswa merasakan: (1) siswa semakin dapat berinteraksi dengan guru dalam hal aktif bertanya, menyanggah suatu pendapat ataupun mengoreksi kekeliruan guru dalam menjelaskan; (2) siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar; (3) siswa bertambah kemampuan kognitifnya, paham akan materi yang disampaikan guru; (4) siswa juga lebih aktif bekerja sama menghadapi kesulitan-kesulitan belajar matematika dengan saling membantu satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil diatas secara keseluruhan penelitian tindakan kelas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran matematika kelas V materi soal cerita pecahan dapat dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian kriteria keberhasilan yang ditetapkan telah terpenuhi yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui 2 siklus, terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru, tingkat kesenangan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan juga hasil belajar siswa sebelum ada tindakan dan setelah diberi tindakan.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dengan Siswa Belum Tuntas

Jenis Tes	Jumlah Siswa	
	Tuntas	Belum Tuntas
Tes awal	0	20
Siklus I	16	4
Siklus II	20	0

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 80% dari tes awal ke siklus I atau sebanyak 16 siswa. Sedangkan untuk siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 20% sehingga pada akhir siklus, siswa yang tuntas belajar sudah mencapai 100%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar Matematika tentang soal cerita pecahan pada siswa kelas V dapat disimpulkan (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita pecahan pada siswa kelas V sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: (a) guru menyampaikan materi yang akan didiskusikan, (b) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, (c) masing-masing kelompok diberi materi untuk didiskusikan, (d) guru membimbing jalannya diskusi, (e) siswa mempresentasikan hasil diskusi dan (f) pemberian penghargaan, (2) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita pecahan pada siswa kelas V, (3) Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut. (a) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD: siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka sudah

terbiasa untuk belajar kooperatif dalam arti bekerja secara kelompok untuk memecahkan setiap persoalan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan rasa percaya diri pada diri siswa, suasana rukun, saling berbagi dan bertanggung jawab (b) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD: dalam proses pembelajarannya sering terjadi konflik-konflik yang terjadi karena perbedaan pendapat, persiapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlalu rumit sehingga guru merasa kesulitan untuk mempersiapkan proses pembelajarannya.

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa saran untuk guru dan siswa yaitu (1) Guru sebaiknya mampu menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika soal cerita pecahan ataupun dalam materi lainnya, (3) Guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mata pelajaran lain agar hasil belajar siswa meningkat, (4) Hendaknya guru mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap peserta didik, sehingga belajarnya menjadi lebih optimal, (5) Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran maka akan meningkatkan kemampuan (kompetensi) siswa dalam belajar, (6) Hendaknya lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan menjadi lebih baik, (7) Jangan segan-segan bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan dalam memahami materi pelajaran, (8) Lebih aktif dalam mengembangkan pemahaman serta membangun pengetahuan yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya, (9) Siswa terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan belajar melalui diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buchori, dkk. (2006). *Gemar Belajar Matematika 5 Untuk SD Kelas V*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Depdikbud. (1996). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas V Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. B.M.W.
- Hamalik, O. (2005). *Metode Belajar Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jihad, A. (2008). *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, N. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rijal, W. (2009). *Tips Mengerjakan Soal Cerita*. Diperoleh Tanggal 17 Desember 2009, dari <http://rijalwafiq.blogspot.com/2009/08/10-tips-mengerjakan-soal-cerita.html>.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sudjana, N. (2009). *Dasara-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyanto. (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

TIM. (2006). *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan SD dan MI*. Jakarta: C.V Timur Putra Mandiri.

Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.